

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak di Pagerungan Besar Sumenep

Rayendra Imrona Yanji, Yohandi, Edy Supriyono
rayendra50@gmail.com, yohandi1986@gmail.com, edsunoraba3gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anak di desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten, dengan pokok masalah yaitu bagaimana bentuk komunikasi orang tua terhadap anak dalam upaya menanamkan moral yang positif. Tujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi orang tua terhadap anak di desa Pagerungan Besar Sumenep. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi interpersonal. Subyek penelitian adalah keluarga Bapak Muhnadin. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua untuk menanamkan moral terhadap anak yaitu pertama, Pola komunikasi linier, intraksional dan transaksional. Tiga pola ini tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Kedua, komunikasi interpersonal model dialogis yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya untuk membangun suasana yang tidak membosankan sehingga anak mudah mengerti apa yang diinginkan orang tua. Makna pola komunikasi yang dihasilkan terhadap anak salah satunya adalah meningkatnya motivasi belajar anak sehingga anak mendapatkan prestasi dari sekolah dan yang kedua mempunyai kepribadian positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak merepotkan orang tua.

Kata kunci: pola komunikasi, anak dan orang tua, pagerungan besar sumenep

Abstract

This research discusses communication patterns that occur between parents and children in Pagerungan Besar Village, Sapeken District, Regency, with the main problem being how parents communicate with children in an effort to build positive morals. The aim is to describe the form of communication between parents and children in Pagerungan Besar village, Sumenep. This type of research is descriptive qualitative. The research approach used is an interpersonal communication approach. The research subject is Mr Muhnadin's family. Data collection methods use observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique used is source triangulation. The results of the research show that there are two forms of communication used by parents to instill morals in children, namely first, linear, interactional and transactional communication patterns. These three patterns cannot be separated because they are interconnected with one another. Second, the dialogic interpersonal communication model used by parents towards their children to create an atmosphere that is not boring so that children easily understand what the parents want. One of the meanings of the resulting communication pattern for children is increasing the child's motivation so that the child gets achievements at school and the second is having a positive personality in everyday life so that it does not bother parents.

Keywords: communication patterns, children and parents, pagerungan besar sumenep

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak akan terlepas dari individu yang lainnya, secara kodrat manusia selalu hidup bersama, manusia juga akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan kegiatan kehidupan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan tuhan yang baik itu disengaja ataupun tidak disengaja.¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*²

Sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan individual. Komunikasi adalah pondasi utama bagi makhluk hidup melakukan interaksi. Begitu pula dengan keluarga satu sama lain saling membutuhkan, tanpa ada bantuan dari pihak lain, seorang itu akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-harinya. Sama halnya dengan organ tubuh, didalam tubuh bukan hanya paru-paru yang bekerja akan tetapi bagian-bagian yang lain juga akan bekerja seperti hidung, paru-paru tidak akan bisa bekerja tanpa ada hidung yang setiap detiknya menghirup udara dari luar. Secara tidak sadar hidung dan paru-paru sudah melakukan interaksi dan komunikasi.

Karena komunikasi menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.³ Tidak jauh dari pengertian Roben, John R. Schermerhorn dalam bukunya berjudul *Managing Organizational Behavior* menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.⁴

Jadi komunikasi suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi kepada seseorang yang diajak bicara. Setiap orang yang menyampaikan pesan mempunyai keinginan baik bersifat umum maupun pribadi. Dalam suatu kelompok ketua akan menyampaikan informasi kepada anggotanya agar mengetahui apa yang diinginkan oleh ketua tersebut dan ketua akan berusaha memahami anggotanya tersebut agar mengerti apa yang dimaksud pesan yang diberikan oleh ketua. Misalnya, nanti malam kita akan mengadakan rapat evaluasi mengenai produk baru saja di luncurkan. Berarti ketua tersebut menginginkan melakukan perbaikan atas produk itu dan seorang ketua mempunyai cara tersendiri untuk lebih mudah mengatur anak buah atau anggotanya.

Begitu pula membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah perlu kiranya berkomunikasi dan interaksi dengan baik. Komunikasi antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat luas, tanpa komunikasi dalam kehidupan keluarga akan sulit untuk berbicara atau berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya, akibatnya kerawanan hubungan antar anggota keluarga pun akan sukar atau renggang.

Para orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang sholeh atau sholehah sehat bahagia dan dan matang secara sosial, tetapi mereka tidak yakin bagaimana mendidik atau mengajari anak

¹ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), 1

² Departemen Agama RI Al Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2005), 517

³ Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), 31

⁴ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 8

agar keinginannya tercapai. Salah satu alasan dari frustrasi yang dirasakan oleh para orang tua adalah karena mereka menerima pesan-pesan yang saling bertentangan tentang bagaimana mereka mengatur anak. Banyak orang tua mempelajari tradisi pengasuhan anak dari orang tua mereka. Padahal, budaya dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Akibatnya, tidak sedikit pula orang tua merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan dalam mengarahkan perilaku anak yang diterima secara normatif dan dalam mengawasinya.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, baik melalui surat kabar atau televisi. Banyak dijumpai kasus usia dini berbicara kurang sopan, sering meniru kekerasan, juga meniru perilaku dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi ini sangat memperhatikan mengiangat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan di lingkungan sekitarnya.

Kejadian-kejadian diatas tidak hanya terjadi dikota saja akan tetapi juga terjadi didaerah pelosok dalam artian di desapun terjadi. Tindakan yang kurang begitu bermoral sudah menular kemana-mana. Padahal didesa jika kita lihat sebelum – sebelumnya yang ditekankan oleh keluarga adalah kesopanan, namun yang terjadi saat ini sudah minim mempraktikan apa yang telah diajarkan oleh orang tua.

Tindakan kriminal ini harusnya tidak ada di pelosok desa, karenamelihat zaman saat ini sudah mederenisasi jadi informasi-informasi mudah didapatkan, apalagi anak zaman sekarang rata-rata menggunakan handphone dan mereka lebih suka membuka aplikasi youtube disitulah mereka mendapatkan informasi yang menurut mereka keren dan harus dilakukan. Seperti contoh mabuk-mabukan di diskotik, menjailin orang disekitarnya yang membuat kerugian pada orang lain.

Berbagai contoh fenomena di era modernisasi yang kerap kali terjadi berkaitan dengan pentingnya pola

komunikasi orang tua adalah salah satunya berkenan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa bahwa teknologi berkembang sangat pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya. Disinilah komunikasi orang tua terhdap anak sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif serta mencegah anak berperilaku negatif seiring perkembangannya.

Di daerah Pagerungan Besar terdapat keluarga yang sangat memperhatikan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-harinya. Biasanya jikakita lihat di lingkungan sekitar banyak orang tua membaskan anaknya main apa saja tanpa ada pengawasan terutama bermain HP (Handphone). Seperti yang di contohkan diatas sudah banyak meniru tingkah laku yang ada di youtube.

Dalam keluarga ini sudah mempunyai gambaran cara berkomunikasi kepada anaknya agar bagaimana seorang anak bisa menatati larangan-larangan yang sudah dibuat oleh orang tua. Karena didalam keluarga, anak berada dalam hubungan ineteraksi. Segala sesuatu yang diperkuat anak mempengaruhi keluarga malah sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Interaksi didalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono bahwa “salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua tidak dapat dihindari adalah mendidik anak, sebagaimana orang tua menafkahi anak-anaknya agar tidakkelaparan maka mereka juga mempunyai kewajiban untuk menedidik anak- anak mereka. Tanggung jawab orang tua menurut sabda baginda Rasulullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka (anak).

Bisa dikatakan bahawa orang tua adalah sumber pertama yang akan memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai atau moral dan sikap seorang anak. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohani seorang anak membutuhkan dorongan atau pembelajaran dari orang yang terdekat pada mereka yaitu adalah orang tua.⁵

⁵ Nizamia. 2009. *Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*. Jurnal Pendidikan Islam dan

Pemikiran Islam. Vol 5, 48-50

Ilmu pengetahuan dan pengajaran suatu hal yang alami pada diri manusia bahkan orang tua merupakan aspek terpenting dalam melakukan perubahan terhadap anak-anaknya. Maka orang tua memegang peranan penting didalam aktifitas sehari-hari seorang anak.

Oleh karena itu salah satu keluarga di desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep begitu sangat memperhatikan kagiatan yang dilakukan oleh seorang anak. Karena tingkat keahwtiran yang timbul pada orang tua tersebut sangat tinggi. Orang tua disini meningkatkan berbagai moral atau nilai dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan kajian penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian penulis.

Pertama, pada tahun 2017, Dedi Sumantri, “pola komunikasi orang tua dan sekolah untuk meningkatkan kualitas kepribadian anak studi pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menganalisis tentang pola komunikasi orang tua dan sekolah dalam meningkatkan kepribadian anak dengan cara mengajarkan da menanamkan nilai-nilai kerohanian, seperti mengkaji syari’at islam. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu sama-sama meneliti pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak untuk meningkatkan kepribadian seorang anak, namun yang membedakan adalah peneliti terdahulu hanya berfokus terhadap meningkatkan kepribadian seorang anak dan penelitan ini berfokus pada makna pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Kedua, Pada tahun 2004, Ermayanti, “pola komunikasi antara ibu dan anak dalam membentuk akhlak”. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan jenis analisis data kualitatif. Menganalisis tentang pola komunikasi mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dengan cara mengajarkan ajaran agama islam sejak dini seperti sholat dan mengaji.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu sama-sama mengkaji pola

komunikasi orang tua terhadap anak untuk membentuk karakter dan pola fikir yang lebih baik. Namun yang membedakan dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada akhlak akan tetapi terfokus pada bagaimana makna pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak.

Kesamaan dengan beberapa karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang hendak diteliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini lebih terfokus pada pola komunikasi orang tua terhadap anak untuk menghasilkan beberapa nilai dari seorang anak dalam lingkungan atau masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif yang di karang oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (menjelaskan) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan agar menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran fenomena tertentu. Sehingga penelitian ini bersifat mendalam karena kedalaman data yang menjadi pertimbangan serta menusuk sasaran peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membangun nilai dalam diri seorang anak adalah dengan melakukan komunikasi yang lemah lembut dan menuruti kemauan anak agar

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3

lebih mudah mengatur seorang anak. Dalam hal ini ada beberapa tahapan yang digunakan oleh orang tua. *Pertama*, menggunakan bahasa lemah lembut. *Kedua*, membiarkan anak (menunggu kesadaran anak). *Ketiga*, menggugalkan bahasa peringatan dan yang terakhir menggunakan tindakan. Akan tetapi tahapan terakhir jarang digunakan. Dengan melakukan ke-empat tahapan tersebut, sehingga orang tua mudah untuk mengatur seorang anak.⁷

Secara sederhana semua pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan adalah stimulus. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* karangan Burhan Bungin, bahwa komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti Teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini, yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.⁸

Dan juga didukung dengan menggunakan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* dengan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika. Situasi komunikasi interpersonal dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada komunikasi yang berlangsung secara monologis. Karena bentuk komunikasi monolog menunjukkan komunikasi yang mandul dalam artian tidak ada respon dari komunikan yang aktif hanya komunikatornya.⁹

Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua terhadap anak menggunakan pesan-pesan yang lemah lembut, dalam artian pesan yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak bisa mendoktrin pola pikir anak, supaya anak mentaati apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Pola komunikasi yang ditawarkan dalam teori di atas tentang komunikasi satu arah dimana orang tua berusaha menyampaikan pesan yang elok terhadap anak, supaya anaknya mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua.

2. Makna Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak

Dari hasil pengamatan peneliti di desa Pegerungan Besar terdapat beberapa hasil pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak memunculkan dua nilai sebagai berikut :

a. Kepribadian

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepribadian positif seorang anak terbentuk dengan metode menceritakan sejarah dimana tokoh-tokohnya mempunyai kepribadian positif yang menjadi stimulus kepada seorang anak dan orang tua mencontohkan kepribadian-kepribadian bijak dalam menanggapi yang ada pada lingkungannya. Sehingga anak tumbuh dewasa memiliki kepribadian yang baik bisa menyesuaikan dengan keadaan.

Menurut G. Ewald dalam buku *Psikologi Kepribadian* karangan Sumardi, mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan para ahli-ahli lainnya mengenai kepribadian. Karya utamanya dalam bidang teori kepribadian adalah *temperament and Character* di dalam tinjauan. G. Ewald membuat perbedaan secara tajam antara tempramen dan watak.

1) Temperamen

Temperamen adalah konstitusi psikis, yang berhubungan dengan konstitusi

⁷ Ibu Mayatul Ummah, Wawancara, Sumenep, 27 Juni 2020

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di*

Masyarakat (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254.

⁹ Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 1089, 4

jasmani. Jadi disini keturunan atau dasar memainkan peranan penting, sedangkan pengaruh pendidikan dan lingkungan boleh dikata tidak ada. Selanjutnya Ewald berpendapat bahwa temperamen itu sangat erat hubungannya dengan *biotonus* (tegangan hidup, kekuatan hidup, tegangan energi), yaitu intesitas serta irama hidup. Biotonus ini ada selama hidup dan adanya pada diri seseorang *constant*, terutama tergantung kepada konselasi hormon-hormon.

2) Watak (*Character*)

Ewald memberi batasan watak sebagai totalitas dari keadaan-keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang. Secara teoritis dia membedakan antara watak yang dibawa sejak lahir, dan watak yang diperoleh.

Watak yang dibawa sejak lahir (*angeborener Charakte, watak genotipis*), yaitu aspek yang merupakan dasar dari pada watak. Watak genotipis ini sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan saraf pusat. Watak yang diperoleh (*erworbener, watak phanonetis*), yakni watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan.¹⁰

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitian ini adalah kepribadian seseorang mempunyai dua faktor yang mempengaruhi dalam dirinya. *Pertama*, faktor bawaan dalam artian sejak lahir seseorang sudah mempunyai kepribadian khas, entah kepribadiannya condong kepada ibu atau ayahnya tergantung seseorang itu. *Kedua*, faktor dari lingkungan, mayoritas jika seseorang hidup di lingkungan yang keras maka besar kemungkinan dia akan memiliki kepribadian keras pula. Seakan-akan lingkungan menuntut seseorang untuk diikuti.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar kepada anak dilakukan dengan berbagai macam, barang tentu memiliki tahap-tahap agar isi dalam motivasi tersampaikan, seperti memotivasi anak untuk belajar. Cara yang dilakukan orang tua di desa Pagerungan Besar ada tiga tahap, dimulai dengan menyuguhkan hal-hal yang membuat dia tidak bosan untuk belajar, seperti memakan camilan disaat proses belajar berlangsung, mendukung anak membaca buku yang membuat mereka tertarik untuk membaca dan terus membaca, dan tidak lupa pula ada waktu dimana mereka istirahat dari kegiatan belajar. Hal ini mampu meningkatkan motivasi anak dalam belajar karena sesuai dengan masa-masa anak dalam belajar.

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* bahwa perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar individu. Ada beberapa bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak antara lain, mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, memantau perkembangan anak, memantau perkembangan kepribadian anak, dan memantau efektivitas anak.¹¹

Hasil dari dari peneltian ini bahwa menemukan cara agar anak tidak bosan untuk terus menerus dalam belajar. Bahwa mengefektifkan dan mempunyai hasil maksimal dalam belajar salah satu faktor pendukung bagi anak adalah memberi perhatian, jika kekurangan perhatian dari orang tua maka anak enggan untuk belajar. Seorang anak sudah semestinya harus diberi perhatian lebih, karena anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

¹⁰ Sumardi Suyabrata, *Psikologi Kepribadian* (PT. Raja Grafindo: Jakarta 2013), 74

¹¹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang*

Mempengaruhinya (Jakarta : PT Bina Aksara, 1998), 105

Simpulan

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam menanamkan berbagai nilai dalam diri seorang anak, menggunakan pola komunikasi linier dan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini juga didukung dengan metode-metode atau cara mendidik anak agar mempunyai nilai dalam bermasyarakat. Makna pola komunikasi orang tua terhadap anak dapat memunculkan dua nilai yang tertanam dalam diri seorang anak, yaitu membentuk atau menumbuhkan kepribadian positif dan meningkatkan motivasi belajar sehingga lebih unggul dari pada teman-teman sederajatnya.

Daftar Pustaka

- Aliah, B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amien, Danien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Bambang, Saiful Ma'arif. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Danim, S. (2008). *Media Komunikasi Pendidikan; Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy . (2008). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Devito. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. New York: HarperCollins.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Drs. Agus Sujanto, Drs. Halem Lubis, & Drs. Taufik Hadi. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Faisal, Abdullah. (2014). *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Focus Cakrawala. (2010). *Hakikat Kebutuhan*. Diakses pada 11 September 2020, dari <http://blog.unm.ac.id/2010/02/15>.
- Noer Aly, Hery. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Usman, Husaini. (2009). *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laksan, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ummah, Mayatul. (2020). Wawancara, Pagerungan Besar. 27 Juni 2020.
- Muhnadin. (2020). Wawancara, Pagerungan Besar. 20 Juni 2020.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refensi.
- Nizamia. (2009). *Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pemikiran Islam, 5.
- Nurudin. (2014). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uchjana Effendy, Onong. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1996). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Muli.
- Hidayat, Riyan. (2020). Wawancara, Pagerungan Besar. 03 Juli 2020.
- Roben. (2008). *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- A. M, Sardiman (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1998). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sriyanti, L., dkk. (2009). *Teori – Teori Pembelajaran*. Saltiga: STAIN.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Suyabrata, Sumardi. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjaja. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.